

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin maju telah membawa munculnya berbagai kemajuan teknologi yang secara luas mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan dipandang sangat penting disebabkan adanya pengaruh bagi kehidupan setiap manusia baik menyeluruh maupun dapat membangun kesejahteraan negara (Ermawati et al., 2024). Dalam era ini di mana tantangan kehidupan berubah dengan cepat, setiap manusia diharapkan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dalam konteks ini pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang terampil dan kompeten.

Pendidikan menjadi hal sangat penting dalam membentuk kehidupan manusia yang lebih terarah dan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki untuk masa depan (Ermawati & Amalia, 2023). Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara tidak aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan selalu diidentikkan dengan sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang dijadikan sebagai pondasi pertama untuk jenjang selanjutnya (Nadiroh et al., 2023). (Hamalik, 2012) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat”.

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami konsep dalam belajar, dimana hasil belajar ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran, yang terwujud melalui perubahan sikap, sosial dan emosional peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Indrawati, 2015)

menyatakan bahwa, “Hasil belajar adalah pengetahuan, tingkah laku, keterampilan atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan”. Menurut (Fauzi et al., 2023) hasil belajar yang baik adalah hasil belajar yang mampu mencapai tujuan pembelajaran baik fisik, mental, maupun emosional.

Pada proses optimalisasi pencapaian hasil belajar peserta didik, guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tergantung dari tujuan pengajarannya (Purwanto, 2013).

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar adalah pendidikan pancasila. Mata pelajaran yang akan ditempuh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar salah satunya adalah pendidikan pancasila (Damayanti et al., 2023). Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Pancasila diterapkan pada mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pemberian mata pelajaran Pendidikan Pancasila sejak sekolah dasar merupakan awal yang baik dalam membentuk karakter peserta didik dan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan sejak dini. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalamnya memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Jika guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, maka proses pembelajaran mungkin menjadi tidak monoton. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak kaku, dengan memperbanyak interaksi dengan peserta didik. Agar peserta didik merasa nyaman dan rileks dalam belajar, serta materi yang disampaikan dapat diserap peserta didik

dengan baik, suasana pembelajaran demikian akan berdampak pada hasil yang didapatkan (Amalia et al., 2022). Dengan semakin pentingnya model pembelajaran, guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang baik. Hal ini akan membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SD 1 Jepang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus pada hari Sabtu tanggal 16 Desember 2023, ditemukan berbagai masalah diantaranya: (1) Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik karena metode yang digunakan masih konvensional, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif, (2) Dalam pembelajaran masih menggunakan media buku teks dan papan tulis, (3) Keaktifan peserta didik dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, hal ini dilihat dari beberapa peserta didik sibuk dengan pekerjaannya sendiri, seperti berbicara dengan teman sebangku, sehingga hasil belajar peserta didik masih rendah, (4) Masih banyak peserta didik yang kurang berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan data yang digunakan, peneliti menemukan permasalahan yang di dapatkan dari Penilaian Tengah Semester pada pembelajaran pendidikan pancasila diperoleh data bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang di tetapkankan di SD 1 Jepang yaitu 75. Hasil penilaian sumatif dari 20 peserta didik ada 9 (45%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan 11 (55%) peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 60. Hal ini disebabkan karena peserta didik dalam proses pembelajaran masih cenderung kurang aktif, kurang memahami materi.

Dari permasalahan tersebut bahwa peserta didik kelas IV SD 1 Jepang hasil belajarnya masih rendah hal ini diperkuat saat peneliti wawancara dengan wali kelas IV. peneliti temuan masalah yang fokus permasalahannya adalah rendahnya

hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Beliau mengatakan

“Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD 1 Jepang ini masih cenderung pada buku paket dan LKS saja, sedangkan medianya itu hanya menggunakan papan tulis, tidak ada variasi sama sekali. Serta kurang adanya penjelasan pentingnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran hanya saja menggunakan metode ceramah, kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan buku Lembar Kerja Peserta didik (LKS). Kondisi demikian ini mungkin yang membuat peserta didik sulit untuk dikondisikan, dan cenderung ramai dan gaduh, sehingga banyak nilai peserta didik yang relatif rendah”.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV, seharusnya menjadi mata pelajaran yang wajib dikuasai peserta didik karena berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik SD untuk menjadi warga negara yang baik dan benar. Sejalan dengan pendapat Rahayu (2020) bahwa pembelajaran bisa dikatakan ideal yaitu jika pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata, pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah, pembelajaran yang mengutamakan pemahaman peserta didik sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik. Pada peserta didik khususnya kelas IV, Pendidikan Pancasila sangat diperlukan untuk menanamkan konsep pemahaman. Sehingga ketika peserta didik sudah memahami konsep pemahaman yang diajarkan mereka paham dalam memecahkan sebuah permasalahan dengan benar. Untuk itu salah satu tugas guru adalah menciptakan media pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu adanya upaya nyata yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satunya dengan model pembelajaran, model pembelajaran adalah kerangka yang digunakan sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran (Yuliantanti et al., 2023). Dalam kegiatan belajar model pembelajaran itu banyak, dilihat dari permasalahan di atas maka model yang cocok yaitu model *Talking Stick*, karena model tersebut mampu membantu guru dalam memperbaiki

kegiatan pembelajaran karena dapat membangun suasana kelas yang memancing semangat peserta didik, membuat peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Talking Stick (tongkat berbicara) merupakan metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak seluruh orang berbicara dan mengutarakan pendapatnya di forum (pertemuan antar suku). Tongkat berbicara telah digunakan oleh suku asli Amerika selama berabad-abad sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang berhak berbicara. Ketika pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas suatu masalah maka pimpinan tersebut harus memegang tongkat bicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapinya. Dengan cara ini, tongkat bicara akan pindah dari orang ke orang ketika mereka ingin mengutarakan pendapatnya.

Dalam proses belajar mengajar harus menggunakan suatu model pembelajaran yang kooperatif. Salah satunya adalah model *Talking Stick*. Menurut (Huda, 2013) menyatakan *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Menurut (Suprijono, 2009) *Talking Stick* adalah model yang dapat mendorong keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Pelaksanaan model *talking stick* akan lebih mudah jika dibantu dengan media yang dapat menarik perhatian peserta didik yaitu media Question Box.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, Kelebihan model *talking stick* antara lain: Menguji kesiapan peserta didik dalam belajar, Memotivasi keberanian peserta didik, Melatih konsentrasi peserta didik, Mengajak peserta didik untuk terus siap dalam keadaan apapun, Dapat membangkitkan keberanian dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman dan guru, Dapat mengurangi rasa takut peserta didik dalam bertanya kepada teman dan menjawab pertanyaan dari guru, Dapat mengukur pemahaman peserta didik secara langsung dan individu, Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Media *Question Box* adalah media pembelajaran dengan bantuan box yang berisikan beberapa pertanyaan. Pemilihan media ini bertujuan untuk menarik minat peserta didik untuk belajar serta mengkondisikan seluruh anggota kelompok untuk aktif bekerja sama menyelesaikan tugas (Purwantini et al., 2013). *Questions Box* merupakan sebuah kotak (box) yang berisi beberapa soal atau pertanyaan yang nantinya pertanyaan yang ada pada box dapat dipecahkan oleh peserta didik sehingga dapat merangsang keterlibatan emosi dan intelektual peserta didik secara proporsional. Berdasarkan beberapa para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang menerima tongkat akan mengambil pertanyaan dalam sebuah kotak yang isinya berbagai soal yang harus dipecahkan oleh peserta didik itu sendiri.

Berikut ini penelitian relevan untuk memperkuat argumen peneliti tentang alasan pemilihan model *Talking Stick* berbantuan media *Question Box*. Penelitian yang dilakukan oleh Indrianti (2020) dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dengan menggunakan metode *Talking Stick* sebagai metode pembelajaran. Hal ini dilihat dari adanya peningkatan pada siklus I sampai siklus III dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* sebagai metode pembelajaran. Pada siklus 1 aktivitas belajar peserta didik mencapai nilai persentase rata-rata 65,7% dengan kategori baik meningkat di siklus II menjadi 79,2% dengan kategori baik dan meningkat di siklus III menjadi 88,8% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Talking Stick* sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV MIN 11 Bandar Lampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2023) peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada hasil belajar ranah pengetahuan dari siklus I yang memperoleh presentase ketuntasan klasikal 64,2% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 82,4%. Hasil belajar ranah

keterampilan mengalami peningkatan dari siklus I yang memperoleh rata-rata 66,78% kemudian meningkat pada siklus II yang memperoleh rata-rata 76,59%. Hasil belajar ranah sikap mengalami peningkatan dari siklus I yang memperoleh rata-rata 68,99% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 76,34%. Berdasarkan hasil yang didapat kemudian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan PPKn.

Persamaan dalam penelitian relevan ini yaitu pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Penelitian yang relevan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *Talking Stick* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dan menggunakan 2 siklus, hal ini disesuaikan dengan indikator pencapaian terhadap penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menyajikan model *Talking Stick* berbantuan *Question Box* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun judul penelitian tindakan kelas ini yaitu “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Talking Stick* Berbantuan Media *Question Box* Pada Peserta didik Kelas IV SD 1 Jepang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan mengajar guru dalam menggunakan model *talking stick* berbantuan media *question box* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Goyong Royong pada peserta didik kelas IV SD 1 Jepang tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model *talking stick* berbantuan media *question box* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Gotong Royong pada peserta didik kelas IV SD 1 Jepang tahun ajaran 2023/2024?

3. Bagaimana penerapan model *talking stick* berbantuan media *question box* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Gotong Royong pada peserta didik kelas IV SD 1 Jepang tahun ajaran 2023/2024?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keterampilan mengajar guru melalui model *talking stick* berbantuan media *question box* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Gotong Royong pada peserta didik kelas IV SD 1 Jepang tahun ajaran 2023/2024.
2. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar melalui model *talking stick* berbantuan media *question box* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Gotong Royong pada peserta didik kelas IV SD 1 Jepang tahun ajaran 2023/2024.
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar melalui model *talking stick* berbantuan media *question box* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Gotong Royong pada peserta didik kelas IV SD 1 Jepang tahun ajaran 2023/2024.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Jepang memiliki beberapa manfaat antara lain.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis merupakan manfaat secara ilmiah yaitu, manfaat sekolah bagi bahan bacaan atau rujukan bagi guru maupun kepala sekolah dan dapat meningkatkan mutu pelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta didik

Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan merasakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan

2) Bagi Guru

Mendorong guru untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar, dapat merancang dan menerapkan model dan media pembelajaran dengan baik

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-pratik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik meningkat

1.4.3 Manfaat secara Akademik

Manfaat secara akademik yaitu juga dirasakan oleh peneliti, yaitu sebagai pengalaman yang dapat peneliti dan diterapkan nantinya dalam proses belajar mengajar setelah penulis menjadi seorang guru.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Subjek penelitian peserta didik kelas IV terdiri atas 11 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan

1.5.2 Penelitian ini meneliti tentang “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Talking Stick* Berbantuan Media *Question Box* Pada Peserta didik Kelas IV SD 1 Jepang”

1.5.3 Bab 5 Pola Hidup Gotong Royong

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk memberikan persepsi yang sama tentang variabel yang diteliti, sehingga penilaian yang muncuul akan sesuai dengan yang diharapkan. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gambaran tentang sejauh mana pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman seseorang telah meningkat setelah mengikuti suatu kegiatan belajar. Pada ranah ini yang diteliti yaitu Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), Mencipta (C6)

1.6.2 Model *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat berbicara) merupakan metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak seluruh orang berbicara dan mengutarakan pendapatnya di forum (pertemuan antar suku). Tongkat berbicara telah digunakan oleh suku asli Amerika selama berabad-abad sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang berhak berbicara. Ketika pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas suatu masalah maka pimpinan tersebut harus memegang tongkat bicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapinya. Dengan cara ini, tongkat bicara akan pindah dari orang ke orang ketika mereka ingin mengutarakan pendapatnya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari
- b. Guru membagi 4 kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik
- c. Guru menyediakan *stick* atau tongkat yang memiliki ukuran panjang 20 cm
- d. Perwakilan kelompok maju kedepan untuk mengambil pertanyaan yang ada di dalam *Question Box* dan berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik sambil menyanyikan lagu nasional sambil menggilirkan tongkat yang sudah diberikan oleh guru
- f. Peserta didik yang memegang tongkat terakhir bersama kelompoknya maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Demikian seterusnya

sampai seluruh peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

1.6.3 Media *Question Box*

Media *Question Box* (kotak pertanyaan) adalah media sederhana yang berbentuk kotak didalamnya berisi sejumlah pertanyaan yang akan diambil tiap anggota kelompok secara acak. Media *Question Box* merupakan media pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dan mendorong seluruh anggota kelompok untuk aktif menyelesaikan tugas.

Adapun kelebihan dari Media *Question Box* antara lain.

- 1) Bentuknya sangat menarik bagi peserta didik karena dapat dibuat berwarna sesuai kreativitas peserta didik.
- 2) Dapat menumbuhkan daya imajinasi peserta didik
- 3) Dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih sempurna karena peserta didik secara langsung belajar dengan menggunakan bahan replika atau bahan ajar yang mirip dengan aslinya
- 4) Cara pembuatannya tidak sulit dan bahan untuk membuat media *Question Box* mudah ditemukan.

1.6.4 Keterampilan Guru

Keterampilan guru merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan pembelajaran yang terencana, sistematis, profesional. Cara mengarahkan dengan membina peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pendidikan dan dapat mengelola kondisi kelas yang menyenangkan. Keterampilan guru peneliti memilih keterampilan dasar yaitu: 1) keterampilan membuka pembelajaran, 2) keterampilan menjelaskan, 3) keterampilan mengadakan variasi metode pembelajaran, 4) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 5) keterampilan memberi penguatan, 6) keterampilan bertanya, 7) keterampilan mengelola kelas, 8) keterampilan mengajar perorangan, 9) keterampilan menutup pembelajaran.

1.6.5 Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam belajar mengajar. Segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah yang mengacu dalam kegiatan aktivitas belajar peserta didik, peneliti memilih kegiatan aktivitas belajar peserta didik yaitu: 1) kegiatan visual, 2) kegiatan lisan, 3) kegiatan mendengarkan, 4) kegiatan menulis, 5) kegiatan metrik, 6) kegiatan mental dan 7) kegiatan emosional.

